

**Peran Komunikasi Partisipatif Relawan Dalam Pengelolaan Posko Bencana
Bagi Korban Terdampak Banjir Di Desa Pengkolan Tapanuli Selatan**

Zahratu Shafa Pulungan¹, Aini Zahra², Dian Pina Angraini³, Rahmanita Ginting⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

zahratushafa09@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of participatory communication among volunteers in managing disaster command posts for flood victims in Pengkolan Village, South Tapanuli, and to identify obstacles encountered in its implementation. The study uses a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through semi-structured interviews, participant observation, and documentation of three volunteers directly involved in disaster command post management. The results show that participatory communication by volunteers plays an important role through the application of two-way dialogue, active community involvement, equality of roles, adaptation to the local context, and community empowerment in disaster command post management. The implementation of participatory communication still faces obstacles in the form of language and cultural differences, limited communication networks, and differences of opinion in emergency situations. The conclusion of this study confirms that adaptive and empathetic participatory communication can improve the effectiveness of disaster command post management and strengthen the participation and independence of the affected community.

Keywords: *Participatory Communication, Volunteers, Command Post Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi partisipatif relawan dalam pengelolaan posko bencana bagi korban terdampak banjir di Desa Pengkolan, Tapanuli Selatan, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi terhadap tiga orang relawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan posko bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif relawan berperan penting melalui penerapan dialog dua arah, pelibatan aktif warga, kesetaraan peran, penyesuaian dengan konteks lokal, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan posko bencana. Pelaksanaan komunikasi partisipatif masih menghadapi hambatan berupa perbedaan bahasa dan latar belakang budaya, keterbatasan jaringan komunikasi, serta perbedaan pendapat dalam situasi darurat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif yang adaptif dan empatik mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan posko bencana serta memperkuat partisipasi dan kemandirian masyarakat terdampak.

Kata Kunci : Komunikasi Partisipatif, Relawan, Pengelolaan Posko.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, salah satunya adalah bencana banjir. Banjir umumnya disebabkan oleh faktor alam seperti curah hujan yang tinggi serta faktor manusia, seperti kerusakan lingkungan dan penebangan hutan yang tidak terkendali. Kondisi tersebut berdampak langsung pada wilayah-wilayah yang berada di sekitar aliran sungai, terutama daerah pedesaan dengan ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam.

Dusun Pengkolan yang terletak di Desa Luat Lombang, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana banjir. Secara geografis, dusun ini berada di dekat Sungai Aek Batang Paya dengan luas wilayah sekitar ± 32.000 hektare dan jumlah penduduk sebanyak 150 kepala keluarga atau 459 jiwa. Mayoritas Masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor perkebunan, sehingga keberlangsungan lingkungan alam menjadi faktor penting bagi

kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Pada tanggal 25 November 2025 sekitar pukul 09.00 WIB, Dusun Pengkolan mengalami bencana banjir akibat curah hujan yang tinggi disertai luapan Sungai Aek Batang Paya. Banjir ini diperparah oleh aktivitas penebangan hutan yang menyebabkan berkurangnya daya serap tanah terhadap air hujan. Ketinggian genangan air mencapai sekitar ± 1 meter, sehingga berdampak signifikan terhadap pemukiman dan aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian yang komprehensif mengenai dampak banjir serta penanganan yang dilakukan terhadap masyarakat terdampak.

Bencana seperti banjir merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, serta psikologis masyarakat. Penanganan banjir tidak hanya membutuhkan respons cepat, tetapi juga keterlibatan berbagai aktor, termasuk relawan dan masyarakat terdampak. Salah satu elemen penting dalam manajemen bencana

adalah komunikasi yang efektif antara pihak-pihak tersebut, khususnya melalui pendekatan komunikasi partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif dan dialog dua arah antara semua pihak (Online & Rustandi, 2024).

Komunikasi partisipatif mengutamakan dialog dan pemberdayaan Masyarakat sehingga informasi tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi dibangun bersama melalui interaksi yang setara antara relawan, pemerintah, dan komunitas terdampak. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjadi subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan bantuan, yang pada gilirannya dapat memperkuat ketangguhan dan respons kebencanaan di tingkat local.

Dalam konteks pengelolaan posko bencana, keberhasilan komunikasi sangat menentukan efektivitas koordinasi, distribusi bantuan, serta pemenuhan kebutuhan korban banjir. Lemahnya arus komunikasi dapat menimbulkan hambatan koordinasi, informasi yang tidak tepat sasaran, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam

respons bencana. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik komunikasi di lapangan dan idealnya komunikasi partisipatif yang diberlakukan dalam literatur manajemen bencana (Akbar et al., 2025)

Penelitian terdahulu telah menunjukkan peran signifikan komunikasi partisipatif dalam berbagai konteks kebencanaan. Misalnya, di Kelurahan Kangkung, komunikasi partisipatif terbukti memperkuat ketangguhan masyarakat terhadap bencana (Bakti et al., 2023). Selanjutnya, penelitian di Kecamatan Pangalengan juga menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat memperkuat ketahanan sosial dan kesiapsiagaan komunitas (Online & Rustandi, 2024) oleh karena itu, sebagian besar penelitian ini belum secara spesifik menelaah peran komunikasi partisipatif oleh relawan dalam pengelolaan posko bencana banjir sebagai pusat koordinasi selama respon darurat, khususnya di wilayah Desa Pengkolan, Tapanuli Selatan.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan posko bencana masih banyak dilakukan secara satu arah,

di mana masyarakat belum dilibatkan secara aktif dalam komunikasi maupun pengambilan keputusan. Akibatnya, masyarakat terdampak sering kali hanya berperan sebagai penerima bantuan. Kondisi ini belum sesuai dengan prinsip komunikasi partisipatif yang menekankan dialog dua arah, kesetaraan peran, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam penanganan bencana.

Idealnya, pengelolaan posko bencana dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan partisipatif agar informasi dapat disampaikan dengan jelas, keputusan dapat dibuat bersama, dan kebutuhan korban banjir dapat terpenuhi dengan lebih tepat melalui kerja sama antara relawan, pemerintah, dan masyarakat terdampak.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana komunikasi partisipatif relawan diterapkan dalam pengelolaan posko bencana sebagai pusat koordinasi penanganan darurat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, didasarkan pada kondisi di mana fenomena pengelolaan posko bencana banjir di Sumatera memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek secara holistik. Pemilihan metode ini selaras dengan tujuan kualitatif sebagaimana menurut (Jailani, 2023), bahwa kualitatif didasarkan pada pemahaman makna pengalaman subjek secara menyeluruh, dan menurut (Putri & Murhayati, 2025), penelitian kualitatif merupakan proses penggalian fenomena alami secara mendalam melalui interpretasi peneliti, yang cocok untuk menganalisis peran komunikasi partisipatoris dalam konteks spesifik banjir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan relawan dalam pengelolaan posko bencana di Desa Pengkolan sesuai dengan konsep komunikasi partisipatif sebagaimana dijelaskan dalam Bab II. Warga dilibatkan sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi.

Keterlibatan tersebut terlihat melalui keikutsertaan warga dalam diskusi, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan terkait pengelolaan posko. Praktik ini mencerminkan komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, melainkan mendorong peran warga dalam menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi di posko bencana.

Komunikasi yang terbangun menunjukkan sifat dialogis dan setara. Relawan memberikan ruang bagi warga untuk menyampaikan kebutuhan, pengalaman, serta pandangan mereka terkait kondisi di posko. Setiap pendapat mendapat perhatian dan dipertimbangkan dalam pengelolaan kegiatan sehari-hari. Pola ini menunjukkan adanya dialog terbuka yang memungkinkan munculnya berbagai suara dan perspektif. Warga tidak berada pada posisi pasif, melainkan terlibat aktif dalam membangun kesepakatan bersama. Situasi tersebut mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan posko.

Dalam perspektif Paulo Freire, komunikasi partisipatif dipahami

sebagai proses dialogis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki peran strategis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa relawan tidak menggunakan pola komunikasi satu arah yang bersifat instruktif. Dialog dua arah menjadi pendekatan utama dalam berinteraksi dengan warga. Warga dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan posko. Proses ini mencerminkan adanya hubungan komunikasi yang manusiawi dan setara. Warga merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan posko bencana.

Praktik komunikasi relawan juga sesuai dengan teori komunikasi partisipatif Jan Servaes yang menekankan pentingnya konteks lokal dan kesetaraan peran. Relawan menyesuaikan bahasa komunikasi dengan kebiasaan masyarakat setempat. Adat istiadat dan nilai sosial warga dihormati dalam setiap interaksi. Pendekatan ini membantu relawan memahami kebutuhan warga secara lebih tepat. Relawan menjalankan peran sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dan kemandirian warga. Pengambilan keputusan tidak bersifat sepihak.

Kebutuhan dan pengalaman lokal warga menjadi bagian penting dalam pengelolaan posko bencana.

Dalam konteks pengelolaan bencana, komunikasi partisipatif mendukung proses manajerial pada fase tanggap darurat. Posko bencana berfungsi sebagai pusat koordinasi berbagai aktivitas penanganan darurat. Kelancaran arus informasi menjadi faktor penting dalam memastikan bantuan tersalurkan dengan tepat. Keterlibatan aktif warga membantu relawan dalam mengidentifikasi kebutuhan mendesak di lapangan. Distribusi bantuan menjadi lebih terarah. Pelayanan terhadap warga terdampak dapat dilakukan secara lebih efektif. Temuan ini sejalan dengan teori pengelolaan bencana yang menekankan kesiagaan, mitigasi, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Peran relawan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa relawan tidak hanya menjalankan tugas teknis. Relawan juga berperan dalam membangun komunikasi dan partisipasi masyarakat. Interaksi yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan membantu membangun

kepercayaan antara relawan dan warga. Hubungan sosial di dalam posko menjadi lebih kuat. Warga terdorong untuk mandiri dalam mengelola kebutuhan sehari-hari selama berada di posko bencana. Kondisi ini memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi situasi darurat.

Penelitian ini juga menemukan adanya hambatan dalam pelaksanaan komunikasi partisipatif. Perbedaan latar belakang bahasa menimbulkan kesalahpahaman dalam beberapa situasi. Keterbatasan fasilitas komunikasi menyulitkan penyampaian informasi secara cepat. Perbedaan pendapat muncul pada saat kondisi darurat. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif membutuhkan pendekatan yang adaptif dan empatik. Relawan tetap berupaya menjaga komunikasi terbuka melalui dialog langsung dengan warga. Upaya tersebut membantu mempertahankan partisipasi warga dalam pengelolaan posko bencana.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki keterkaitan yang kuat dengan kajian teori

komunikasi partisipatif, pengelolaan bencana, peran relawan, dan fungsi posko bencana. Integrasi komunikasi partisipatif dalam pengelolaan posko bencana berkontribusi terhadap efektivitas respons darurat. Warga memperoleh ruang untuk berperan aktif. Proses tersebut berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam membangun ketahanan menghadapi bencana.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Peran Komunikasi Partisipatif Relawan Dalam Pengelolaan Posko Bencana Bagi Korban Terdampak Banjir Di Desa Pengkolan Tapanuli Selatan. dapat diketahui bahwasanya:

1. Komunikasi partisipatif relawan berperan penting dalam pengelolaan posko bencana bagi korban terdampak banjir di Desa Pengkolan melalui penerapan dialog dua arah, pelibatan aktif warga dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas, serta penyesuaian komunikasi dengan konteks sosial dan budaya lokal sehingga tercipta kerja sama yang efektif, rasa tanggung jawab bersama, dan kemandirian warga.

2. Hambatan komunikasi partisipatif relawan dalam pengelolaan posko bencana meliputi perbedaan bahasa dan latar belakang budaya, keterbatasan fasilitas serta jaringan komunikasi, dan perbedaan pendapat dalam situasi darurat, namun hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi terbuka, pendekatan empatik, dan strategi komunikasi yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Achmad, O., & Satrio, D. (2024). *Disaster Communication and Civic Voluntarism during COVID-19 Pandemic: The Case of Bandung*. 18(April), 193–206. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art5>
- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). *Peran Komunikasi Partisipatif dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana : Studi*. 5(1), 214–227.
- Auliya, A. N., Juita, E., & Putri, R. E. (2024). *Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman*. 9(2), 130–138.
- Bakti, I., Zubair, F., & Budiana, H. R. (2023). *Participatory communication as the key to successful disaster management*

- in Pangandaran district.* 11(2), 195–214.
- Darmawan, D. F., T, F. F. J., Arare, K., Parangin-angin, M., & Situmorang, R. A. (2023). *Menjadi Relawan Kesehatan pada Bencana Gempa Bumi Cianjur.* 14(1), 188–194.
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.* 1, 1–9.
- Leby, A., Mujaib, S., Risani, A., Pahlevi, R., Alfin, M., & Nasution, A. (2025). *Komunikasi Partisipatif dalam Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Wilayah RW . 07 Desa Kedung Pengawas Kecamatan Babelan.* 2(9), 4299–4305.
- Nurillah, S., Maulana, D., & Hasanah, B. (2022). *Manajemen Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Cilegon di Kecamatan Ciwandan.* V(01), 334–350.
- Polgan, J. M. (2023). *Penyaluran Bantuan Bagi Korban Bencana Alam Di Kabupaten Sumba Timur Ditinjau Dari Perspektif Manfaat Ekonomi.* 12, 1936–1948.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif.* 9, 13074–13086.
- Saputro, D., & Nasrulloh, R. S. (2023). *Risk Management , Disaster Mitigation in the University Environment.* VII(3), 375–388.
- Syafitri, N. N., & Perdana, D. D. (2024). *Komunikasi Partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Kebakaran di Kota Bengkulu.* 2, 89–102.
- Utami, Y. S., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). *Participatory Communication in Children ' s Communities for Preventing Child Marriage after the COVID-19 Pandemic in Sukabumi.* 17(December), 231–243.